
Rasyid Ridha's Reformist Thought and Its Influence on Modern Islamic Discourse in the Middle East

Pemikiran Reformis Rasyid Ridha dan Pengaruhnya terhadap Diskursus Islam Modern di Timur Tengah

Saidun Nisa

Affiliasi

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author

Email : saidun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Research Background: *The emergence of reformist Islamic thought in the early 20th century marked a critical turning point in the intellectual history of the Muslim world. Among the most prominent figures in this movement was Rasyid Ridha, whose ideas significantly shaped the trajectory of modern Islamic discourse in the Middle East. This study aims to examine Ridha's reformist ideas, particularly his efforts to reconcile Islamic principles with modernity, and to assess their influence on later Islamic thinkers and movements.*

Methods: *Using a qualitative-historical method, a qualitative-historical method with a character study approach. Data was collected from Ridha's primary works, mainly through a study of his writings in al-Manar, and analyzed through a literature review of relevant secondary literature. With this method, the research not only reconstructs Ridha's main ideas but also traces the transformation of his thinking and its influence on the mainstream of modern Islamic thought in the Middle East.*

Key findings: *Muhammad Rasyid Ridha is one of the central figures in the development of modern Islamic thought who was able to provide a critical response to the challenges of modernity, colonialism, and globalization.*

Contribution: *This article contributes to enriching the study of Islamic thought by offering a historical and critical analysis of Rasyid Ridha's intellectual contributions, particularly in three main areas: exegesis, political thought, and responses to globalization.*

Conclusion: *Rasyid Ridha's reformism served as a pivotal bridge between classical Islamic scholarship and the challenges of the modern world.*

Keywords: : *Rashid Rida, Contemporary Islamic Thought, Islamic Intellectual Reform, Al-Manar, Globalization and Modernity*

Abstrak

Latar belakang: Munculnya pemikiran Islam reformis pada awal abad ke-20 menjadi titik balik penting dalam sejarah intelektual dunia Muslim. Salah satu tokoh utama dalam arus pemikiran ini adalah Rasyid Ridha, yang gagasan-gagasannya memberikan pengaruh signifikan terhadap arah diskursus Islam modern di kawasan Timur Tengah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran reformis Ridha, khususnya upayanya dalam merekonsiliasi prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan modernitas, serta menelusuri pengaruhnya terhadap para pemikir dan gerakan Islam setelahnya.

Metode: Dengan menggunakan metode kualitatif-historis, metode kualitatif-historis dengan pendekatan studi pemikiran tokoh. Data dikumpulkan dari karya-karya primer Ridha, terutama melalui kajian terhadap tulisan-tulisannya dalam *al-Manar*, serta dianalisis melalui kajian pustaka terhadap literatur sekunder yang relevan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya merekonstruksi gagasan-gagasan utama Ridha, tetapi juga melacak transformasi pemikirannya dan pengaruhnya terhadap arus besar pemikiran Islam modern di kawasan Timur Tengah.

Temuan utama: Muhammad Rasyid Ridha merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan pemikiran Islam modern yang mampu memberikan respons kritis terhadap tantangan modernitas, kolonialisme, dan globalisasi.

Kontribusi: Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pemikiran Islam dengan menawarkan analisis historis dan kritis terhadap kontribusi intelektual Rasyid Ridha, khususnya dalam tiga bidang utama, yakni tafsir, pemikiran politik, dan respon terhadap globalisasi.

Kesimpulan: reformisme Rasyid Ridha menjadi jembatan penting antara tradisi keilmuan klasik dan tantangan dunia modern.

Kata kunci: *Rasyid Ridha, Pemikiran Islam Kontemporer, Pembaharuan Pemikiran Islam, Al-Manar, Globalisasi dan Modernitas*

A. PENDAHULUAN

Modernitas telah membawa dampak besar terhadap lanskap sosial, politik, dan keagamaan di dunia Islam. Sementara beberapa memandang modernitas sebagai tantangan terhadap nilai-nilai Islam (Setiyawan 2022). Sejak akhir abad ke-19 hingga abad ke-20, berbagai pemikir Muslim berusaha merespons tantangan modernitas melalui beragam pendekatan, baik dengan merumuskan ulang pemahaman terhadap teks-teks keagamaan maupun dengan membangun sintesis antara Islam dan ilmu pengetahuan modern (Readi 2024). Tokoh-tokoh seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, dan Muhammad Abduh menjadi representasi dari dinamika pemikiran Islam kontemporer yang berakar pada semangat pembaruan. Di antara mereka, Rasyid Ridha menempati posisi penting sebagai figur transisi yang menjembatani pemikiran tradisional dan pembaruan modern, serta meletakkan dasar bagi berbagai gerakan reformis Islam yang muncul di Timur Tengah dan wilayah Muslim lainnya pada abad ke-20.

Kekhususan Rasyid Ridha terletak pada upayanya menggabungkan semangat salafisme klasik dengan pembacaan kontekstual terhadap problematika umat Islam modern (Susilawati 2022). Melalui media *al-Manar*, Ridha menyuarakan pentingnya ijtihad, penolakan terhadap taqlid, serta reinterpretasi terhadap konsep-konsep kunci

dalam Islam seperti khilafah, hukum syariah, dan pemerintahan Islam. Ia menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, namun dengan pemahaman yang adaptif terhadap realitas sosial (Zuhri 2023). Ridha tidak hanya menjadi pengikut Abduh, melainkan juga pengembang gagasan yang lebih tajam dan sistematis dalam menghadapi disrupsi modernitas. Pandangan-pandangan Ridha inilah yang menjadi fondasi bagi munculnya berbagai gerakan Islam reformis, termasuk salafisme modern dan beberapa corak Islamisme politik.

Beberapa kajian sebelumnya telah menyoroti pemikiran Rasyid Ridha, namun umumnya hanya menekankan aspek biografis atau mengulas pemikirannya secara deskriptif. Studi seperti karya Junaidi (2021) telah membuka ruang pemahaman terhadap perkembangan pemikiran modern Islam, tetapi belum banyak yang secara mendalam menelaah pengaruh Ridha terhadap diskursus Islam kontemporer pasca beliau. Susilawati (2022) membahas pandangan modernis Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, termasuk perspektif mereka tentang akal, wahyu, reformasi pendidikan, dan perlunya etos kerja aktif untuk memajukan komunitas Muslim. Fuad Masykur (2023) menekankan bahwa Tajdid, islah, dan modernitas merupakan gerakan yang menyerukan kembalinya Al-Quran dan Sunnah, mengobarkan kembali semangat ijtihad, dan merevitalisasi berbagai aspek kehidupan Muslim. Kesenjangan ini penting untuk dijangkau, mengingat pengaruh Ridha tidak hanya terbatas pada masa hidupnya, tetapi terus beresonansi dalam berbagai bentuk pemikiran dan gerakan Islam modern hingga hari ini. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kajian kritis dan historis atas kontribusi reformis Ridha dan bagaimana pemikirannya membentuk kerangka berpikir Islam kontemporer di Timur Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-historis dengan pendekatan studi pemikiran tokoh. Data dikumpulkan dari karya-karya primer Ridha, terutama melalui kajian terhadap tulisan-tulisannya dalam al-Manar, serta dianalisis melalui kajian pustaka terhadap literatur sekunder yang relevan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya merekonstruksi gagasan-gagasan utama Ridha, tetapi juga melacak transformasi pemikirannya dan pengaruhnya terhadap arus besar pemikiran Islam modern di kawasan Timur Tengah.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Rasyid Ridho

Muhammad Rasyid Ridho memiliki nama lengkap Muḥammad Rasyid Riḍhobin'Alī Riḍabin Muḥammad Syamsuddīn bin Muhammad Bahauddīn bin Manla'Alī al-Khalifah al-Qalmuni al-Baghdadi al-Husaini. Ia dilahirkan pada hari

Rabu, 27 Jumadil Awal 1282 H atau bertepatan dengan 18 Oktober 1865 M, di kota Qulmun, Libanon. Sayyid Muhammad Rasyid Riḍho wafat pada tanggal 22 Agustus 1935 M, atau bertepatan dengan 23 Jumadil Awal 1354 H di kota Kairo, Mesir. Ayahnya bernama As-Sayyid Ali Ridha yang merupakan seorang syaikh sekaligus imam di daerah Qalmun. Ayahnya wafat pada hari ahad, tanggal 4 Rajab 1323 H. As-Sayyid 'Ali Riḍawafat dalam kisaran usia antara 60-63 tahun. Ibu dari as-Sayyid Muhammad Rasyid Riḍhoyaitu As-Syarīfah Faṭimah Ummu Rasyid. Nasab dia bersambung kepada Hasan bin 'Ali r.a., baik dari jalur keturunan ayahnya maupun ibunya. Kakek dia yang bernama Muhammad al-Qaṣibatyang dimakamkan di Qalmun dikenal sebagai orang zuhud yang suka berpetualang. Ibunda As-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍāwafat pada usia sekitar sembilan puluh tahunan pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1350 H karena penyakit rematik.

Pendidikan Muhammad Rasyid Ridho diawali dari sebuah Kuttāb yang bernama Qalmun. Di tempat tersebut dia belajar bersama keluarganya yang notabene adalah keluarga Masyayikh (Mutaqin 2023). Dia belajar membaca, menulis dan berhitung kepada ayahnya yaitu As-Sayyid 'Ali Riḍa. Dia juga belajar tajwid kepada as-Sayyid Ahmad dan pelajaran-pelajaran dasar yang lain kepada keluarganya yang lain (Batubara dan Ariani 2016; Mutaqin 2023). Ketika berusia enam belas tahun atau bertepatan dengan tahun 1881, Muhammad Rasyid Ridho melanjutkan pendidikannya di Madrasah ar-Rasyidiyyah di kota Tripoli. Ia belajar di sekolah tersebut selama satu tahun. Setelah itu dia pindah ke Madrasah al-Waṭaniyyah al-Islamiyyah. Ia belajar dengan sejumlah ulama Tripoli seperti Ḥusain al-Jisr, 'Abdul Ghani ar-Rafi, Maḥmud Nasyabah dan ulama-ulama yang lain. Pada tahun 1897, Muhammad Rasyid Ridho pergi ke Mesir untuk menimba ilmu kepada Muhammad Abduh, tahun itu juga bertepatan dengan wafatnya Jamaluddīn al-Afghani. Pada awalnya, ayah Muhammad Rasyid Ridho melarangnya, namun pada akhirnya dia mengizinkannya. Muhammad Rasyīd Riḍā melakukan perjalanan ke Mesir melalui Jalur laut dari Beirut. Dia tiba di Iskandariyah pada tanggal 3 Desember 1897 M/8 Rajab 1315 H, kemudian dia segera menuju rumah Muhammad Rasyid Ridho menimba ilmu kepada Muhammad Abduh sampai tahun 1905. Di antara karya-karya Muhammad Rasyid Ridho adalah Tafsīr al-Qur'an al-Karim atau yang masyhur dengan Tafsir al-Manar, bersama guru dia Muhammad Abduh, at-Tafsīr al-Mukhtaṣar al-Mufid, Majalah al-Manar, bersama para sahabatnya, Tārikh al-Ustāz Muhammad 'Abduh, al-Waḥyu al-Muhammadi, Żikru al-Maulid an-Nabawi, al-Manar al-Azhar, al-Waḥdah al-Islāmiyyah (Muhawarat al-Musliḥwa al-

Muqallid), al-Wahhabiyyun wa al-Hijaz, as-Sunah wa as-Syi'ah, Yusr al-Islam wa Uṣūl at-Tasyrī' al-'Am, Nidaun li al-Jinsi al-Latīf (Huqūq an-Nisā' fil Islām), al-Khalifah aw al-Imamah al-'Uzmā, dan al-Muslimun wa al-Qibtī (Zaini 2022).

Dalam kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer Rasyid Ridha memperhatikan relevansi pemikirannya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas, dengan berfokus pada pengaruhnya terhadap bidang tafsir, sosial-politik, dan pembaharuan pemikiran Islam di dunia modern (Rouf 2024). Kemudian dalam perkembangannya Rasyid Ridha menjelaskan mengenai bagaimana kontribusinya dalam bidang tafsir, sosial politik dan Konteks Globalisasi dan Modernitas (Readi 2024).

2. Kontribusi dalam Bidang Tafsir

Rasyid Ridha telah memperkenalkan metode tafsir yang bercorak sosial (*adābi ijtima'ī*) (Junaid Bin Junaid dan Eka Nurfiqra 2021). Dalam corak tafsir ini berusaha untuk memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara, mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti yang menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian penafsir berusaha menghubungkan nash Al-Qur'an yang telah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada (Zuhri 2023). Sedangkan dalam *Tafsir al-Manar*, ia menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual, menekankan dimensi etika dan sosial untuk menjawab masalah umat. Ia mengembangkan tafsir sebagai alat pembaruan umat dengan menghadirkan pendekatan rasional yang mempertimbangkan realitas sosial. Kontribusinya ini memberi pengaruh besar terhadap corak tafsir kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Sayyid Qutb (Nurfiqra, E & Junaid, J, 2021).

Metode ini menekankan pada aspek sosial dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan dengan menggunakan tuntunan Al-Quran. Ridha menggunakan metode tahlili (analitis) dengan fokus sastra dan masyarakat dalam Al-Manar (Zuhri 2023). Pendekatan adabi ijtima'i menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan tradisi budaya, sehingga berfungsi dalam memecahkan permasalahan kontemporer. Gaya penafsiran ini telah memengaruhi ulama lain, seperti M. Quraish Shihab, yang karyanya "Wawasan Alquran" juga menunjukkan karakteristik sosio-sastra (Iman 2020). Metode *adabi ijtima'i* bertujuan untuk membuat penafsiran Alquran lebih mudah diakses dan diterapkan dalam masyarakat modern.

Kontribusi utama Rasyid Ridha dalam bidang tafsir tercermin secara komprehensif dalam *Tafsir al-Manar*, yang ia lanjutkan dari pemikiran gurunya, Muhammad Abduh.

Tafsir ini dikenal menggunakan pendekatan adabi ijtima'i (kesusasteraan sosial), di mana Ridha tidak hanya menekankan aspek linguistik atau gramatikal dalam menafsirkan ayat, tetapi mengaitkannya dengan realitas sosial-politik umat Islam (Fangesty, Ahmad, dan Komarudin 2024). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Ridha berupaya mengangkat pesan-pesan normatif Islam agar memiliki daya guna dalam menjawab tantangan-tantangan seperti kemiskinan, kolonialisme, perpecahan umat, serta kemunduran intelektual.

Kemudian dalam metodenya tafsir Ridha didasari oleh semangat rasionalisme Islam. Dengan mengedepankan ijtihad, yakni usaha intelektual untuk menggali hukum dan makna ayat sesuai dengan konteks zaman. Dalam hal ini, Ridha secara aktif menggunakan pendekatan kontekstual yang progresif. Salah satu contoh penting ialah tafsirnya terhadap ayat-ayat tentang pemerintahan dan keadilan sosial, di mana ia mengusulkan sistem pemerintahan yang demokratis dan akuntabel, sesuai dengan nilai-nilai syura dalam Islam. Tafsir Ridha juga menghindari pendekatan taklid yang kaku, dan sebaliknya mengajak umat untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap pembaruan.

3. Pemikiran Sosial-Politik

Dalam pemikiran sosial dan politik keadaan yang mendorong Rasyid Ridha dalam menentang praktik-praktik penyimpangan dan tekanan politik yaitu dengan munculnya situasi dan kondisi yang menyebabkan dihapuskannya kekhalifahan berasal dari kekalahan Turki Usmani dan Perang Dunia 1 dan jatuhnya khalifah karena hubungannya dengan penyerbu-penyerbu asing di Turki, yang ingin membagi dunia Arab ke dalam wilayah kekuasaannya. Bahwa menurut Rasyid Ridha, umat Islam harus bersatu dan persatuan tersebut harus didasarkan kepada sistem idiologi islam, bukan ideologi nasionalisme yang tidak sesuai dengan konsep persaudaraan universal antar sesama umat Islam (Muzakki 2017). Sepertinya pemahaman politik islamnya diwarnai oleh konsep pan islamisme dari Jamaluddin Al-Afghani. Adapun sistem kenegaraan yang dipandang sesuai dengan Islam adalah negara dalam bentuk kekhalifahan, yaitu suatu pandangan tradisional tentang sistem politik Islam dalam pandangannya mengenai khilafah. Menurut Rasyid Ridha, bahwa sistem politik Islam itu bersifat fakta, tauhid, dan khilafah. Keberadaan khilafah bagi Rasyid Ridha adalah wajib syar'i dan sistem khilafah baginya mempunyai sifat internasional (kekuasaan politik yang mendunia). Artinya, di Dunia Islam hanya boleh ada satu khilafah dan seorang khalifah. Dengan begitu Rasyid Ridha mengembangkan teori khilafah yang menolak absolutisme dan menganjurkan sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah dan akuntabilitas (Rani

2022). Ia juga menolak kolonialisme Barat dan menyerukan pentingnya kedaulatan umat Islam dalam bingkai nilai-nilai syariat. Pemikirannya menjadi sumber inspirasi bagi gerakan Islamis modern seperti Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Hasan al-Banna. Rasyid Ridha percaya bahwa kebangkitan Islam harus dimulai dari pembaruan pemikiran politik Islam.

Melalui karyanya *al-Khilafah aw al-Imamah al-'Uzma*, Rasyid Ridha membangun gagasan bahwa khilafah adalah lembaga politik Islam yang harus didasarkan pada syura, keadilan, dan prinsip hukum Islam, bukan pada otoritarianisme (Iman 2022). Ia membayangkan khilafah sebagai pemerintahan konstitusional yang menghormati hak-hak individu dan bertanggung jawab di hadapan rakyat. Pemikiran politik Rasyid Ridha merupakan respons terhadap runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah dan meningkatnya kolonialisme Barat. Ridha menolak keras dominasi asing dan menyerukan kemerdekaan bagi dunia Islam. Dalam hal ini, Rasyid Ridha menempatkan Islam bukan hanya sebagai sistem ibadah, tetapi juga sebagai kerangka moral dan institusional bagi tata kelola negara yang etis dan berkeadilan. Ia juga mendorong reformasi hukum Islam agar dapat menjawab kebutuhan zaman (Yusnadi 2020).

4. Relevansi Pemikiran dalam Konteks Globalisasi dan Modernitas

Dampak dari modernisasi politik yang bersifat sekuler bagi dunia Islam, khususnya Mesir adalah dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharuan seperti Muhammad Ali Pasha, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Kurniawan 2021). Kemudian di tengah arus globalisasi dan sekularisasi, gagasan Rasyid Ridha tetaplah relevan, Ia menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dengan menekankan pendidikan, ijtihad, dan rasionalitas (Susilawati 2022).

Ia menganjurkan integrasi ilmu pengetahuan Barat dan Islam sambil memprioritaskan nilai-nilai agama berdasarkan Al-Quran dan Hadits (Kurniawan 2021). Pendekatan Rida termasuk menafsirkan kembali ajaran agama untuk beradaptasi dengan tuntutan modern dan membuka pintu ijtihad. Ia juga menekankan pentingnya etos kerja yang kuat dan partisipasi aktif dalam masyarakat untuk memajukan komunitas Muslim (Susilawati 2022). Upaya modernisasi di Mesir meluas ke reformasi pendidikan, dengan fokus pada pembaruan sekolah tradisional agar mencakup mata pelajaran umum di samping studi agama (Karo 2020).

Ridha juga melihat pentingnya pembentukan masyarakat Islam yang adil, beradab, dan mampu bersaing secara global (Susilawati 2022). Melalui pendekatan integratif

antara teks dan konteks, Ridha menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan, bahkan mampu memimpinya. Rasyid Ridha menyadari pentingnya rekonsiliasi antara Islam dan modernitas. Ia mengadvokasi pembaruan (tajdid) dengan menjaga akar normatif Islam sekaligus membuka ruang pembacaan baru atas tradisi. Dalam dunia yang kian plural dan global, pendekatan Ridha terhadap pendidikan, ijtihad, dan rasionalitas menjadi kerangka penting untuk menata ulang relasi Islam dengan ilmu pengetahuan, HAM, dan demokrasi. Pemikiran Ridha merepresentasikan upaya menjembatani dikotomi antara agama dan modernitas. Ia tidak terjebak dalam nostalgia masa lalu, tetapi juga tidak larut dalam imitasi terhadap Barat. Dalam konteks kontemporer, pendekatannya relevan dalam wacana Islam Wasathiyah (moderat), serta dalam proyek-proyek rekonstruksi pemikiran Islam yang menolak ekstremisme dan stagnasi (Aminuddin 2022).

C. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Rasyid Ridha merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan pemikiran Islam modern yang mampu memberikan respons kritis terhadap tantangan modernitas, kolonialisme, dan globalisasi. Melalui pendekatan tafsir bercorak sosial (adabi ijtima'i), gagasan politik mengenai khilafah, serta pemikirannya terkait pendidikan dan integrasi ilmu pengetahuan, Ridha tidak hanya melanjutkan pemikiran gurunya, Muhammad Abduh, tetapi juga memperluas cakupan pembaruan Islam secara lebih sistematis dan kontekstual. Penolakannya terhadap praktik taqlid, serta penekanannya terhadap pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan relevansi syariat dalam kehidupan sosial-politik modern, menjadikan Ridha sebagai figur transisi yang menjembatani tradisi klasik dengan modernitas Islam.

Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pemikiran Islam dengan menawarkan analisis historis dan kritis terhadap kontribusi intelektual Rasyid Ridha, khususnya dalam tiga bidang utama, yakni tafsir, pemikiran politik, dan respon terhadap globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-historis berbasis studi tokoh, serta menelaah sumber primer berupa karya-karya Ridha dalam *al-Manar*, kajian ini berhasil mengisi celah penelitian sebelumnya yang masih dominan bersifat biografis atau deskriptif. Hasil kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Ridha berperan signifikan dalam membentuk arah diskursus

Islam kontemporer dan menjadi fondasi penting bagi munculnya berbagai gerakan reformis modern.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup geografis yang masih berfokus pada kawasan Timur Tengah, serta belum mengkaji secara mendalam resonansi pemikiran Ridha di wilayah lain, seperti Asia Tenggara atau Afrika. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk melakukan pendekatan komparatif terhadap pengaruh Ridha di berbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda, serta mengeksplorasi lebih jauh relevansi pemikirannya dalam merumuskan sistem pendidikan Islam, demokrasi, dan kebijakan publik yang berbasis nilai-nilai Islam moderat. Dengan demikian, pemikiran Rasyid Ridha dapat terus dikontekstualisasikan dalam dinamika umat Islam di era kontemporer.

REFERENCES

- Aminuddin, A. 2022. "Peran Rasyid Ridha dalam Gerakan Modernisme Islam. *Tsaqofah: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 88-105
- Batubara, Hamdan Husein, dan Dessy Noor Ariani. 2016. "Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1(2):98. doi:10.31602/muallimuna.v1i2.388.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, Nurwadjah Ahmad, dan R. Edi Komarudin. 2024. "Karakteristik dan Model Tafsir Kontemporer." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(1):53–60. doi:10.15575/mjiat.v3i1.34048.
- Iman, Fuji Nur. 2020. "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5(1):95–115. doi:10.32495/nun.v5i1.102.
- Iman, H. F. (2022). "Sistem Pemerintahan Islam Perspektif Rasyid Ridha dan Ali Abdul Raziq." *Jurnal Ampere*, 4(1), 1–15
- Junaid Bin Junaid, Junaid Bin Junaid Junaid Bin Junaid, dan Eka Nurfiqra Eka Nurfiqra. 2021. "KOLABORASI ANTARA MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA' DALAM MENCIPTAKAN KITAB TAFSIR BERNUANSA ADAB AL-IJTIMAI." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 2(2). doi:10.30863/alwajid.v2i2.2281.
- Junaidi, Mahbub. 2021. "STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDLA." *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8(1):152–63. doi:10.52166/darelilmi.v8i1.2506.
- Karo, Tiy Kusmarrabbi. 2020. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2(2):24. doi:10.51590/waraqat.v2i2.60.
- Kurniawan, Adi Rahmat. 2021. "Ijtihad, Pendidikan, dan Politik dalam Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10(1):37. doi:10.29300/jpkth.v10i1.3723.

- Masykur, Fuad. 2023. "TAJDÎD, ISLAH DAN MODERNITAS: SUATU PERSPEKTIF PEMBAHARUAN DALAM DUNIA ISLAM." *AL Fikrah : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3(2):179–87. doi:10.51476/alfikrah.v3i2.509.
- Mutaqin, Zainal. 2023. "Ciri Khas dan Perkembangan Pendidikan Anak-Anak di Kuttâb pada Zaman Nabi Muhammad SAW." *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2(1):102–9. doi:10.62515/eduhappiness.v2i1.197.
- Muzakki, Harir. 2017. "Al-Islâm Wa Ushûl Al-Hukm: Delegitimasi Institusi Khilâfah." *Ulumuna* 9(2):397–409. doi:10.20414/ujis.v9i2.495.
- Nurfiqra, E., & Junaid, J. 2021. "Kolaborasi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Kitab Tafsir Bernuansa Adab al-Ijtima'i." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 449–467
- Rani, Hanifah Maha. 2022. "Sistem Pemerintahan Islam Perspektif Muhammad Rasyid Ridha dan Ali Abduuraziq." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 3(1):1–10. doi:10.19109/ampera.v3i01.8960.
- Readi, Agus. 2024. "Islam dan Modernitas: Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Islam Kontemporer." *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 8(1):95–108. doi:10.61595/edukais.2024.8.1.95-108.
- Rouf, Abdul. 2024. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2(1):23–46. doi:10.53398/alamin.v2i1.367.
- Setiyawan, Arief Budi. 2022. "Islam dan Tantangan Modernitas." *Tamaddun* 7(1):44–50. doi:10.47759/tamaddun.v7i1.251.
- Susilawati, Susilawati. 2022. "PANDANGAN MODERNISME MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA." *JURNAL AL-AQIDAH* 14(2):165–73. doi:10.15548/ja.v14i2.4900.
- Yusnadi, A. (2020). "Pemikiran Politik Islam Muhammad Rasyid Ridha: Kritik dan Relevansinya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 65–78.
- Zaini, R. 2022. "Kritik Hadis dalam Pandangan Muhammad Rasyid Ridha." *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(1), 33–49.
- Zuhri, Ahmad. 2023. "Dynamics of Al-Qur'an Interpretation in Contemporary Thought (Case Study of Tafsir Al-Manar)." *Al-Ulum* 23(2):391–405. doi:10.30603/au.v23i2.4277.